

## **Pengaruh Debt To Equity Ratio, Tingkat Suku Bunga dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur**

**Un Dini Imran** <sup>1✉</sup>

*Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia*

### **Abstrak**

penelitian ini bertujuan mengetahui bukti empiris mengenai pengaruh debt to equity ratio, tingkat suku bunga, dan tingkat inflasi terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode penentuan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan jumlah populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah 125 perusahaan dengan periode penelitian 2016-2020. Jumlah sampel dalam penelitian ini pada 11 perusahaan manufaktur adalah 55 sampel. Metode analisis data yang digunakan terdiri dari uji asumsi klasik dan uji hipotesis dengan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa debt to equity ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, begitu pula dengan tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan tingkat inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

**Kata kunci:** Debt to Equity Ratio, Suku Bunga, Inflasi dan Harga Saham

### **Abstract**

This research aims to find out empirical evidence on the effect of debt to equity ratio, interest rates, and inflation rate on stock prices in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The sample determination method used is purposive sampling with the population of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) is 125 companies with a research period of 2016-2020. The number of samples in the study at 11 manufacturing companies was 55 samples. The data analysis method used consists of a classical assumption test and a hypothesis test with multiple regression analysis. The results showed that the debt to equity ratio has a negative and significant effect on the stock price, as well as interest rates negatively and significantly on stock prices, while the inflation rate has a negative and insignificant effect on the stock price.

**Keywords:** Debt to Equity Ratio, Interest Rates, Inflation and Stock Prices.

---

Copyright (c) 2021 Un Dini Imran

✉ Corresponding author :

Email Address : [undini@stienobel-indonesia.ac.id](mailto:undini@stienobel-indonesia.ac.id)

## **PENDAHULUAN**

Umumnya suatu perusahaan memerlukan tambahan dana untuk pengembangan perusahaannya. Tambahan dana ini merupakan modal bagi perusahaan untuk melakukan

ekspansi, memperbaiki struktur modal, meluncurkan produk baru atau untuk keperluan lainnya (Efendi & Wibowo, 2017). Perusahaan dapat memperoleh tambahan dana yang dibutuhkannya dengan memanfaatkan secara optimal (sumber intern) perusahaan maupun menarik modal dari luar perusahaan (Cahyani, 2019). Sumber dana dari dalam perusahaan adalah modal atau dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri di dalam perusahaan. Sumber intern ini antara lain terdiri dari keuntungan yang ditahan (retained earning), penjualan aset perusahaan. Sedangkan sumber dana dari luar perusahaan (sumber eksternal) adalah dana yang berasal dari para kreditur dan pemilik atau pengambil bagian di dalam perusahaan. Sumber eksternal ini terdiri dari penerbitan obligasi (new debt) dan penerbitan saham baru (Hikmawati et al., 2018). Pasar modal menjadi salah satu alternatif pengumpulan dana dari luar selain sistem perbankan. Pasar Modal merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek (Hendrawati, 2014). Pasar Modal bertindak sebagai penghubung antara para investor dengan perusahaan ataupun institusi pemerintah melalui perdagangan instrumen keuangan jangka panjang seperti obligasi, saham dan lainnya. Di dalam pasar modal diperdagangkan berbagai macam sekuritas, salah satunya adalah saham. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan (Tekadiah, 2018). Setiap saham yang diperdagangkan mempunyai nilai return saham (stock return), yang menunjukkan perubahan kekayaan pemilik dari awal sampai akhir investasi, atau menunjukkan seberapa besar tingkat pengembalian saham bagi investor atas investasinya pada saham itu (Simanjuntak, 2018).

Setiap investasi yang dilakukan oleh para investor, pada dasarnya adalah untuk memperoleh return atas investasi yang dilakukannya. Investasi dalam bentuk saham memungkinkan investor untuk memperoleh hasil yang besar, tetapi juga tidak tertutup kemungkinan investor akan menderita kerugian (Sudarsono & Sudiyatno, 2016). Oleh karena itu, keberhasilan suatu investasi dalam saham tidak terlepas dari pengetahuan dan kemampuan investor dalam mengolah informasi yang berkaitan dengan saham tersebut. Jadi dapat dikatakan, suatu investasi yang sehat membutuhkan suatu rangkaian kegiatan yang sistematis mulai dari mengidentifikasi informasi, memilih informasi yang relevan untuk dijadikan sebagai referensi sebelum memutuskan pilihan investasi yang dianggap paling sesuai dengan tujuan investor (Permana, 2017). Keputusan untuk berinvestasi di pasar modal memerlukan berbagai macam informasi. Informasi yang biasa digunakan oleh para investor adalah informasi yang bersifat fundamental. Variabel fundamental ini terbagi menjadi dua yaitu, variabel fundamental yang bersifat internal yang memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan perusahaan yaitu: laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Di mana di dalamnya memuat rasio keuangan perusahaan. Sedangkan variabel-variabel yang bersifat eksternal yang meliputi kondisi perekonomian secara umum, seperti inflasi, fluktuasi kurs, tingkat suku bunga, dan lain sebagainya (Nurdin, 2015).

Dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan investor menggunakan informasi akuntansi yang berasal dari laporan keuangan (Perwira, 2018). Salah satu teknik yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan adalah analisis rasio keuangan. Dengan menggunakan analisis rasio ini, dapat diketahui kekuatan dan kelemahan perusahaan di bidang keuangan. Analisis rasio ini dapat membimbing investor membuat keputusan atau pertimbangan tentang apa yang akan dicapai oleh perusahaan dan bagaimana prospek yang akan dihadapi di masa yang akan datang. Para investor dan calon investor selain menaruh perhatian terhadap tingkat keuntungan yang akan diperoleh di masa yang akan datang, juga memperhitungkan risiko yang dapat dihitung dari data yang terdapat dalam laporan keuangan, salah satunya dengan menggunakan debt to equity ratio (Adyatmika & Wiksuana, 2018). debt to equity ratio menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik dalam

jangka pendek maupun jangka panjang. debt to equity ratio diproksikan dengan debt to equity ratio (DER) yaitu rasio yang menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utangnya kepada pihak luar (Agustina & Ardiansari, 2015). DER mengindikasikan bahwa semakin besar rasio hutang, harga saham cenderung baik. Sesuai teori (Zaki & Islahuddin, 2017) menunjukkan bahwa sejauh pembayaran bunga dapat dipergunakan untuk mengurangi beban pajak maka penggunaan hutang memberikan manfaat bagi pemilik perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Marlinda dalam (Wangarry et al., 2016) tentang pengaruh faktor fundamental terhadap harga saham di Pasar Modal Indonesia, menunjukkan bahwa debt to equity ratio (DER) secara parsial tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap harga saham. Dari beberapa faktor makro ekonomi yang ada, penulis tertarik untuk membahas dua faktor diantaranya yaitu inflasi dan tingkat suku bunga. Faktor inflasi dan tingkat suku bunga diangkat dalam penelitian ini karena dari sumber-sumber tertulis dan fakta yang ada di lapangan saat ini, kedua faktor ini yang paling banyak dipertimbangkan investor selain faktor internal perusahaan (Maronrong & Nugrhoho, 2017). Ketika tingkat inflasi tinggi, kepercayaan masyarakat terhadap mata uang dalam negeri berkurang sehingga banyak dana dilarikan ke luar negeri yang perekonomiannya lebih stabil. Ini berarti para investor melepaskan sahamnya di dalam negeri, sehingga mengakibatkan terjadinya penurunan harga saham. Begitu juga apabila tingkat suku bunga tinggi, investor akan cenderung menginvestasikan dananya di pasar uang dibandingkan di pasar modal, karena keuntungan yang akan diperoleh lebih tinggi jika ia berinvestasi di pasar uang. Akibatnya, harga saham di pasar modal juga akan turun (Asmirantho & Yuliawati, 2015).

Penelitian ini merupakan replikasi dan pengembangan dari penelitian (Cusyana & Suyanto, 2014). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian sebelumnya mengambil objek pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, selama periode pengamatan mulai tahun 2004 sampai dengan tahun 2007, sedangkan pada penelitian lanjutan ini mengambil populasi pada perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan mulai tahun 2006 sampai dengan tahun 2009. Penelitian sebelumnya mengungkapkan mengenai pengaruh return on asset (ROA), Debt to equity ratio, tingkat suku bunga dan tingkat inflasi terhadap return saham pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan yang dapat dilihat dari penelitian sebelumnya yaitu adanya pengaruh return on asset (ROA), di mana ROA ini merefleksikan keaktifan perusahaan dalam mengelola seluruh total aktivitya, baik yang didanai oleh kreditor maupun pemegang saham, untuk menghasilkan laba. Sedangkan pada penelitian lanjutan, penulis tidak memasukkan pengaruh ROA tersebut. Kemudian perbedaan yang tampak pada penelitian sebelumnya juga terdapat pada objek penelitian yaitu pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI. LQ 45 merupakan 45 saham yang dipilih berdasarkan likuiditas perdagangan saham dan disesuaikan setiap 6 bulan (setiap awal bulan Februari dan Agustus). Saham perusahaan yang masuk dalam LQ 45 merupakan saham yang aktif diperdagangkan dan harganya seringkali berfluktuasi seiring dengan intensitas perdagangannya (Susanti, 2019). Sedangkan pada penelitian lanjutan objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang properti yang terdaftar di BEI. Selanjutnya, perbedaan yang tampak pada penelitian sebelumnya variabel dependennya yaitu return saham, sedangkan penelitian selanjutnya variabel dependennya adalah harga saham. Dari penelitian yang dilakukan oleh (Ns Azis., 2012) yang meneliti tentang pengaruh return on assets (ROA), debt to equity ratio (DER), tingkat suku bunga dan tingkat inflasi terhadap return saham pada perusahaan LQ 45 di BEI mempunyai pengaruh yang signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap return saham pada perusahaan LQ 45 di BEI. Berdasarkan uraian di atas, penulis mengambil periode 2009 sampai dengan 2013 untuk mengetahui perkembangan terbaru dan menyajikan data terkini mengenai pengaruh DER, tingkat suku bunga dan tingkat inflasi terhadap harga saham.

Kemudian beberapa uraian variabel pada penelitian ini antara lain pasar modal (capital market) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang ataupun modal sendiri. Instrumen-instrumen keuangan yang diperjual belikan di pasar modal seperti saham, obligasi, waran, right, obligasi konvertibel, dan berbagai produk turunan (derivatif) seperti opsi (put atau call) (Wardani & Andarini, 2016). Manfaat melakukan investasi di pasar modal dapat dipandang dari sisi pemodal (yang membeli sekuritas) dan dari sisi emiten (yang menerbitkan sekuritas). Dari sisi emiten, keberadaan pasar modal diperlukan sebagai suatu alternatif untuk menghimpun dan eksternal jangka panjang tanpa menggunakan intermediasi keuangan (Putra et al., 2016). Di samping itu, pasar modal memungkinkan perusahaan menghimpun dana dalam bentuk equity. selanjutnya Saham merupakan bukti kepemilikan atau tanda penyertaan seseorang atau badan atas suatu perusahaan tertentu. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut (Wisudani & Priyadi, 2021). Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan perusahaan tersebut. Selanjutnya suku Bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang atau imbal jasa atas pinjaman uang yang merupakan suatu kompensasi kepada pemberi pinjaman atas manfaat ke depan dari uang pinjaman tersebut apabila diinvestasikan. Jumlah pinjaman tersebut disebut pokok utang (principal). Persentase dari pokok utang yang dibayarkan sebagai imbal jasa (bunga) dalam suatu periode tertentu disebut suku bunga. Jelasnya, suku bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu yang disebut sebagai persentase dari jumlah yang dipinjamkan. (Cusyana & Suyanto, 2014)

Tingkat suku bunga merupakan persentase dari pokok pinjaman yang harus dibayar oleh peminjam kepada pemberi pinjaman sebagai imbal jasa yang dilakukan dalam suatu periode tertentu yang telah disepakati kedua belah pihak. (Susanti, 2019) mengemukakan bahwa apabila tingkat bunga meningkat maka jumlah tabungan juga akan meningkat. Hal ini sangat rasional karena bunga adalah sebagai daya tarik agar individu yang kelebihan dana akan menabung. (Putra et al., 2016) mengungkapkan bahwa secara teoritis hubungan antara tingkat suku bunga dan kinerja pasar modal adalah negatif atau berbanding terbalik. Dan terakhir Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan Indeks harga saham gabungan (IHSG). Indeks harga saham gabungan seluruh saham menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham, sampai pada tanggal tertentu. Biasanya pergerakan harga saham tersebut disajikan setiap hari, berdasarkan harga penutupan di bursa pada hari tersebut. Indeks tersebut disajikan untuk periode tertentu (Asmirantho & Yuliawati, 2015). Dalam hal ini mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek (Mubarq et al., 2020). Indeks harga saham gabungan seluruh saham adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di suatu bursa efek. Maksud dari gabungan seluruh saham ini adalah kinerja saham yang dimasukkan dalam perhitungan seluruh saham yang tercatat di bursa tersebut. Penghitungan indeks harga saham gabungan yang digunakan yaitu Metode rata-rata (Average Method) dalam metode ini, harga pasar saham-saham yang dimasukkan dalam perhitungan indeks tersebut dijumlahkan kemudian dibagi dengan suatu factor pembagi tertentu, Debt to Equity Ratio (DER) termasuk bagian dari rasio leverage (Zaki & Islahuddin, 2017). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Rasio leverage dapat dihitung berdasarkan informasi dari neraca, yaitu dari pos-pos aktiva dan pos-pos hutang. (Maronrong & Nugrhoho, 2017) DER adalah perbandingan antara total utang dengan total modal. DER digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan hutang terhadap total shareholder's equity yang dimiliki perusahaan. Rasio ini juga menunjukkan pentingnya dari sumber modal pinjaman (relative importance of borrowed fund) dan tingkat keamanan yang dimiliki kreditor.

Adapun hipotesis pada penelitian ini yaitu Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap harga saham, Debt to Equity Ratio (DER) yaitu rasio yang menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. DER mengindikasikan bahwa semakin besar rasio hutang, harga saham cenderung baik. Sesuai teori Modigliani dan Miller : (Cahyani, 2019) menunjukkan secara teori bahwa sejauh pembayaran bunga dapat dipergunakan untuk mengurangi beban pajak maka penggunaan hutang memberikan manfaat bagi pemilik perusahaan. Andri Prasetyo (2009) menyimpulkan bahwa pengaruh debt to equity ratio dan profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2009 - 2011 bahwa debt to equity ratio memberikan pengaruh signifikan positif terhadap harga saham, dimana semakin tinggi debt to equity ratio suatu perusahaan maka harga saham itu pun menjadi tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan (Pratiwi et al., 2020) tentang pengaruh debt to equity ratio dan profitabilitas terhadap harga saham, diperoleh hasil secara simultan kedua variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Secara Teori Bramantyo (2006), dan Hendrawati (2013) menyimpulkan bahwa debt to equity ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan kajian teori ini dan hasil penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian :

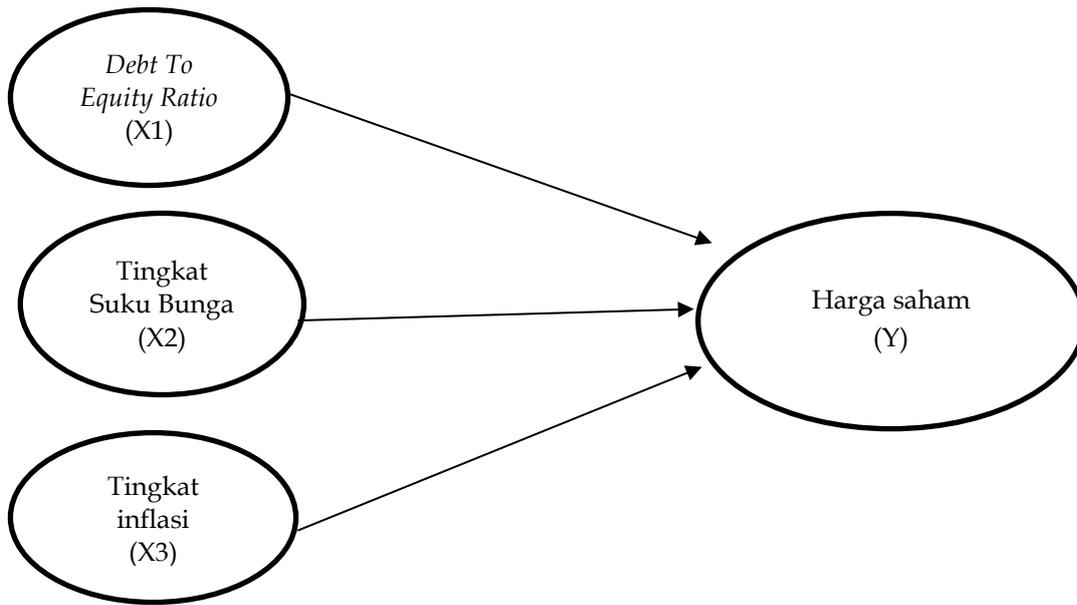
**H1:** debt to equity ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham

Selanjutnya Pengaruh suku bunga terhadap harga saham, Suku bunga merupakan harga yang dibayarkan untuk satuan mata uang yang dipinjam pada periode waktu tertentu (Putra et al., 2016). menyimpulkan tentang Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) memperoleh hasil penelitian bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan negative antara Tingkat Suku Bunga dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), (Ariesta & Malavia, 2017) memperoleh hasil uji pengaruh parsial variabel tingkat suku bunga terhadap Indeks Harga Saham (IHSG) menunjukkan bahwa variabel suku bunga mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, karena tingkat suku bunga merupakan faktor yang dominan dalam pengambilan keputusan investasi dalam bentuk saham dikalangan investor, dimana pengaruh tingkat suku bunga akan mengakibatkan tidak tercapainya paritas suku bunga, yaitu kondisi ekuilibrium antara pengembalian dalam bentuk deposito, sehingga berpengaruh terhadap perdagangan saham. Sedangkan (Perwira, 2018) yang menyatakan bahwa tingkat Suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, yang paling mempengaruhi dalam tingkat suku bunga yaitu terjadinya inflasi dan penurunan nilai tukar mata uang. Berdasarkan kajian teori ini dan hasil penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian :

**H2:** Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Dan terakhir Pengaruh inflasi terhadap harga saham Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling pengaruh-mempengaruhi yang disebabkan oleh berbagai factor (Wardani & Andarini, 2016), antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidak lancaran distribusi barang. (Adyatmika & Wiksuana, 2018) yang menyatakan bahwa tingkat Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham

**H3:** inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.



**Gambar 1. Model Penelitian**

## METODOLOGI

Penelitian ini termasuk jenis penelitian asosiatif kuantitatif dengan pendekatan survei. Jumlah sampel dalam penelitian ini pada 11 perusahaan manufaktur adalah 55 sampel, Data dalam studi ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dengan dokumentasi, yaitu kegiatan yang dilakukan dengan pencatatan terhadap dokumen yang dibutuhkan atau bukti tertulis yang resmi dan dapat dipertanggung jawabkan yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan selama periode 2016-2020, kemudian Data yang berhasil dikumpulkan akan dianalisis melalui empat tahapan pengujian. Tahap pertama adalah melakukan analisis deskriptif. Tahap kedua adalah melakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari (uji normalitas, multikolinearitas dan heterokedastisitas). Tahap ketiga adalah menguji seluruh hipotesis yang diajukan dalam studi ini dan akan dibuktikan melalui uji parsial dan uji koefisien determinasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sehubungan dengan penelitian tentang pengaruh Debt to Equity Ratio, Tingkat Suku Bunga Dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. Maka tahapan pertama pada penelitian ini yaitu hasil statistik deskriptif diperoleh sebanyak 55 data observasi yang berasal dari hasil perkalian antara periode yaitu selama 5 tahun dari tahun 2009-2013 dengan jumlah sampel sebanyak 11 perusahaan.

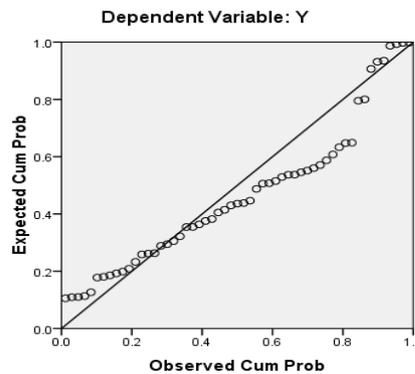
**Tabel 2. Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga saham	55	134.00	64400.00	1.4572E4	16732.05809
Debt to equity ratio	55	.14	18.71	1.8987	3.33368
Tingkat suku bunga	55	5.77	7.15	6.4960	.44270
Tingkat inflasi	55	4.28	6.97	5.3300	.90533
Valid N (listwise)	55				

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah sampel atau N data valid yang akan diteliti adalah 55 sampel dengan Variabel dependen harga saham memiliki nilai minimum sebesar 134.00 dan untuk data maksimum sebesar 64400,00. Dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 14572 dengan standar deviasi 16732,05809. Kemudian Variabel Debt to Equity Ratio yang merupakan variabel independen menunjukkan nilai minimum sebesar 0,14 dan untuk nilai maksimum adalah 18,71. Dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 1,8987 dan nilai standar deviasi sebesar 3,33368. Selanjutnya Variabel tingkat suku bunga yang merupakan variabel independen menunjukkan nilai minimum sebesar 5,77 dan untuk nilai maksimum adalah 7,15. Dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 6,4960 dan nilai standar deviasi sebesar 0,44270. Dan terakhir Variabel tingkat inflasi yang merupakan variabel independen menunjukkan nilai minimum sebesar 4,28 dan untuk nilai maksimum adalah 6,97. Dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 5,33 dan nilai standar deviasi sebesar 0,90533.

Tahap kedua adalah melakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen keduanya memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Apabila tingkat signifikan pada Asymp Sig (2-tailed) lebih dari 0,05; maka dapat dikatakan data berdistribusi normal.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 2. Uji normalitas

Dengan melihat tampilan grafik normal P- Plot pada gambar 2, dapat disimpulkan bahwa grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar disekitar diagonal, serta penyebarannya mengikuti garis diagonal. Grafik dalam gambar diatas menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas. Selanjutnya dilakukan uji multikolinearitas untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independen dalam suatu model regresi linear berganda.

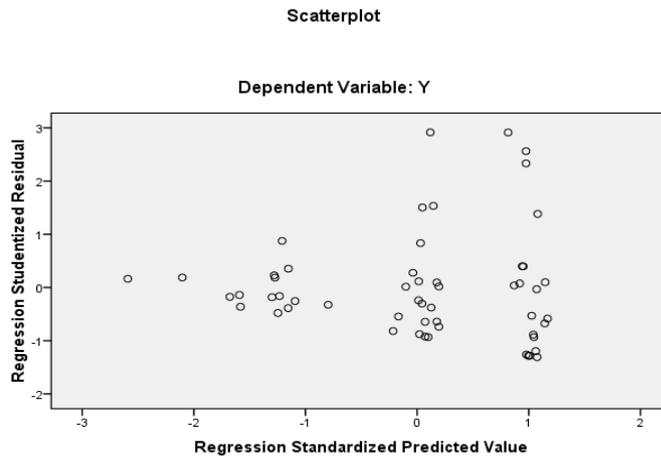
Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Debt To Equity Ratio	.991	1.009
Suku Bunga	.943	1.061
Inflasi	.938	1.066

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai tolerance dari variabel independen Debt to Equity Ratio, tingkat suku bunga, tingkat inflasi mempunyai nilai tolerance lebih dari 0,1 yang berarti bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya dari 0,1. Sementara itu, hasil perhitungan nilai Variance Inflation Factor (VIF) juga menunjukkan

hasil yang sama. Tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan dalam model regresi tidak terjadi masalah multikolinieritas antar variabel independen tersebut. Tahap selanjutnya yaitu uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians pada residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain.



**Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Dengan melihat tampilan grafik scatterplot pada gambar 3, dapat disimpulkan bahwa antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya diperoleh hasil tidak adanya pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Hal ini berarti tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model persamaan regresi, sehingga model regresi ini layak untuk memprediksi variabel harga saham berdasarkan variabel yang mempengaruhinya yaitu debt to equity ratio, suku bunga dan inflasi. Selanjutnya dilakukan uji autokorelasi untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier yaitu uji autokorelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) berganda.

**Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.332 <sup>a</sup>	.110	.258	16243.36319	1.257

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Nilai Lagrange multiplier (LM) menunjukkan bahwa koefisien parameter untuk residual lag 2 (res\_2) memberikan probabilitas yg signifikan sebesar 1.257 diatas 0,05 hal ini menunjukkan bahwa pada LM tes tidak terdapat autokorelasi. Selanjutnya berdasarkan hasil kuesioner responden maka dilakukan analisis data untuk mencari pengaruh Pengaruh Debt To Equity Ratio, Tingkat Suku Bunga Dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan model analisis regresi linear berganda :

**Tabel 4. Hasil Uji Regresi Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	69391.936	33048.182	
	Debt To Equity Ratio	-11279.825	5666.136	-.285
	Suku Bunga	-10471.570	5142.420	-.277
	Inflasi	-12826.295	6520.546	-.293

Berdasarkan tabel 4, persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 69391,94 - 11279,825X_1 - 10471,571X_2 - 12826,295X_3$$

Nilai dari  $\beta_0 = 69391,94$  menunjukkan bahwa nilai konstanta positif menandakan bahwa harga saham yang dihitung dengan persamaan regresi akan lebih besar dari yang diharapkan. Konstanta tersebut menyebutkan bahwa apabila variabel lain debt to equity ratio, suku bunga, dan inflasi dianggap tetap, maka konstanta akan dapat menaikkan harga saham.  $\beta_1 = -11279,825$ . Nilai ini dapat diartikan bahwa jika terjadi peningkatan pada Debt to Equity Ratio sebesar 1%, maka akan menyebabkan penurunan harga saham sebesar 11279,825.  $\beta_2 = -10471,571$  Nilai ini dapat diartikan bahwa jika terjadi peningkatan pada tingkat Suku Bunga sebesar 1%, maka akan menyebabkan penurunan harga saham sebesar 10471,571.  $\beta_3 = -12826,29$ . Nilai ini dapat diartikan bahwa jika terjadi peningkatan pada Inflasi sebesar 1%, maka akan menyebabkan penurunan harga saham sebesar 12826,295

Selanjutnya dilakukan uji t untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima atau tidak dengan mengetahui apakah variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Adapun metode dalam penentuan t tabel menggunakan ketentuan tingkat signifikan 5% dengan df (Degree of Freedom) =  $n-k-1$  (dalam penelitian ini  $df=55-3-1=51$ ), sehingga didapat nilai t tabel sebesar 2,007. Adapun hasil uji t adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	69391.936	33048.182		2.100	.041
X1	-11279.825	5666.136	-.285	-2.021	.036
X2	-10471.571	5142.420	-.277	-2.036	.047
X3	-12826.295	6520.546	-.293	-2.018	.069

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

#### Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama dimana dalam hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial debt to equity ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Posisi terlihat dari koefisien regresi Debt to Equity Ratio sebesar -11279,825 dengan nilai signifikan sebesar  $0,036 < 0,05$ . Karena nilai t hitung  $> t$  tabel ( $-2,021 > 2,007$ ). Dari penelitian ini disimpulkan bahwa H1 ditolak

#### Pengujian Hipotesis kedua (H2)

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis kedua dimana dalam hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Posisi terlihat dari koefisien regresi suku bunga sebesar -10471,571 dengan nilai signifikan sebesar  $0,047 < 0,05$  karena nilai t hitung  $> t$  tabel ( $-2,036 > 2,007$ ). Dari penelitian ini disimpulkan bahwa H2 diterima

#### Pengujian Hipotesis ketiga (H3)

Hasil penelitian ini menolak hipotesis ketiga dimana dalam hasil penelitian ini menunjukkan inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Posisi terlihat dari koefisien regresi inflasi sebesar -12826,29 dengan nilai signifikan sebesar  $0,069 > 0,05$  karena nilai t hitung  $> t$  tabel ( $-2,018 > 2,007$ ). Dari penelitian ini disimpulkan bahwa H3 diterima.

Selanjutnya dilakukan Uji simultan (Uji F) untuk mengetahui Pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dianalisis dengan menggunakan uji F, yaitu dengan memperhatikan signifikan nilai F pada output perhitungan dengan tingkat alpha 5%. Jika nilai signifikan uji F lebih kecil dari 5% maka terdapat pengaruh antara semua variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian uji F dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.662E9	3	5.539E8	2.099	.112 <sup>a</sup>
	Residual	1.346E10	51	2.638E8		
	Total	1.512E10	54			

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Berdasarkan tabel 6, diketahui nilai uji F hitung sebesar  $2.099 < F$  tabel 3,180 dengan nilai signifikansi  $0,112 > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dimana disyaratkan nilai signifikansi F lebih kecil dari 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen Debt to Equity Ratio (X1), Suku Bunga (X2) dan Inflasi (X3) dalam penelitian ini secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham (Y). Analisis Koefisien Determinasi

Dalam penelitian ini menggunakan analisis koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

Tabel 7. Hasil Uji Analisis Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.332 <sup>a</sup>	.110	.258	16243.36319	1.257

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui bahwa besarnya koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,11 (11%). Sehingga dapat dikatakan bahwa 11% variabel terkait yaitu nilai perusahaan (Y) pada model dapat diterangkan oleh variabel bebas yaitu variabel Debt to Equity Ratio (X1), Tingkat Suku Bunga (X2), Inflasi (X3) sedangkan sisanya 89% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model. Demikian juga jika dilihat dari nilai adjusted R<sup>2</sup> yang bernilai 0.258 yang artinya nilai R<sup>2</sup> yang disesuaikan terhadap variabel bebas yang berarti 25,8% variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikatnya sedangkan sisa 74,2% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

## Pembahasan

### *Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Tingkat Harga Saham*

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat harga saham. Ini berarti semakin tinggi debt to equity ratio perusahaan maka semakin rendah tingkat harga saham pada perusahaan tersebut. Sehingga semakin tinggi Debt to Equity Ratio menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar, sehingga beban perusahaan juga semakin berat. Signaling theory menyatakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada stakeholders atas laporan keuangan. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatif yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan. Perusahaan yang ingin menerbitkan harga saham

harus terlebih dahulu mempublikasikan laporan keuangannya agar para investor tertarik hal ini yang menarik perhatian para investor untuk menanamkan modalnya. Investor yang menanamkan modal mengharapkan keadaan yang sesuai dengan modal yang di tanamkan terhadap harga saham perusahaan. Penman dan Zhang dalam Fala (2005) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi mencerminkan kebijakan akuntansi yang permanen dan aktual. Hasil Penelitian ini didukung oleh Prasetyo (2013) menyatakan Debt to Equity Ratio berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2006) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara Debt to equity Ratio terhadap harga saham

#### ***Pengaruh Suku Bunga terhadap Tingkat Harga Saham***

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat harga saham. Perubahan suku bunga mempengaruhi harga saham secara terbalik, artinya jika suku bunga meningkat, maka harga saham akan menurun, begitupun sebaliknya jika suku bunga menurun maka harga saham akan meningkat. Jika suku bunga naik maka return investasi yang terkait dengan suku bunga seperti halnya deposito juga akan naik. Kondisi seperti ini bisa menarik minat investor yang sebelumnya berinvestasi di saham untuk memindahkan dananya dari saham ke dalam deposito. Jika sebagian besar investor melakukan tindakan yang sama maka banyak investor yang menjual saham untuk berinvestasi dalam bentuk deposito. Eduardus (2010) berdasarkan hukum permintaan-penawaran, jika banyak pihak menjual saham, maka harga saham akan turun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Holillah (2009) yaitu suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, sedangkan penelitian yang dilakukan Safitri (2006) menyatakan bahwa tingkat Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

#### ***Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Harga Saham***

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat harga saham. Ini berarti semakin tinggi inflasi perusahaan maka semakin rendah tingkat harga saham pada perusahaan tersebut, sehingga semakin rendah pula nilai expected return dari harga saham. Hubungan antara Inflasi dengan harga saham umumnya dijelaskan dengan menggunakan signalling theory jika sinyal perusahaan menginformasikan kabar baik pada pasar, maka pasar memberikan respon yang baik dan para investor. Investor yang ingin menjual saham akan sangat berminat pada peningkatan Inflasi terhadap harga saham karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan pendapatan dimasa mendatang. Tetapi para investor yang baru ingin menanamkan modalnya akan berpikir untuk menyeleksi para emiten yang akan di tanamkan modalnya. Berdasarkan asumsi tentang informasi asimetris antara pemilik perusahaan dan investor (Ross,1977) memiliki argumen bahwa penerbitan tingkat inflasi yang dilakukan bank indonesia merupakan sinyal yang baik untuk menaksir harga saham karena pemilik dapat mempertahankan proporsi kepemilikannya daripada menerbitkan saham. Hasil penelitian ini didukung oleh Safitri (2006) memperoleh hasil penelitian dimana inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Holillah (2009) bahwa tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap Harga Saham,

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian ini menemukan bahwa secara parsial Debt to equity ratio secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. semakin tinggi debt to equity ratio perusahaan maka harga saham akan menurun pada perusahaan tersebut, begitupun sebaliknya jika semakin rendah debt to equity ratio

maka tingkat harga saham akan meningkat pada perusahaan tersebut. Suku bunga secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Jika suku bunga meningkat, maka harga saham akan menurun, begitupun sebaliknya jika suku bunga menurun maka harga saham akan meningkat. Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Semakin tinggi tingkat inflasi maka semakin rendah harga saham pada perusahaan tersebut, begitupun sebaliknya jika semakin rendah tingkat inflasi maka tingkat harga saham akan meningkat pada perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Debt to Equity Ratio, Suku Bunga, dan inflasi sangat penting untuk tingkat harga saham. Oleh karena itu, peneliti akan menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan variabel lain dan sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan menambahkan variabel lain dan sampel sehingga hasil yang didapat lebih maksimal. Karena semakin banyak variabel dan sampel yang digunakan, maka informasi data lebih valid. Kemudian perlu dilakukannya penelitian yang sejenis dan menambah variabel seperti variabel size, dividen, jumlah laba, serta earning per share dan pengujian dilakukan dengan pengamatan yang lebih lama sehingga dapat meningkatkan hasil penelitian. Emiten harus menyediakan informasi yang bersifat relevan, akurat, konsisten, objektif, tepat waktu dan dapat dimengerti (khususnya dalam laporan keuangan) untuk mendapatkan kepercayaan publik terutama investor yang akan menanamkan modal pada emiten tersebut. Investor harus lebih memilih dengan cara selektif memilih perusahaan yang akan ditanamkan modalnya, melihat secara jelas laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan perusahaan yang akan menentukan return yang didapatkan di masa mendatang.

## Referensi:

- Adyatmika, I. G. P., & Wiksuana, I. G. B. (2018). Pengaruh inflasi dan leverage terhadap profitabilitas dan return saham pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 3(7), 615–648.
- Agustina, C., & Ardiansari, A. (2015). Pengaruh faktor ekonomi makro dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. *Management Analysis Journal*, 4(1).
- Ariesta, M. A., & Malavia, R. (2017). Pengaruh Earning Per Share (EPS), Debt To Equity Ratio (DER), Tingkat Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Return Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia di BEI Tahun 2014-2015). *Jurnal Ilmiah Riset Manajemen*, 6(01).
- Asmirantho, E., & Yuliawati, E. (2015). Pengaruh dividen per share (DPS), dividen payout ratio (DPR), price to book value (PBV), debt to equity ratio (DER), net profit margin (NPM) dan return on asset (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dalam kemasan yang terdaftar di BEI. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 1(2), 95–117.
- Cahyani, F. S. (2019). Pengaruh suku bunga sbi dan fundamental perusahaan terhadap harga saham perusahaan yang termasuk indeks lq-45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. *SKRIPSI-2019*.
- Cusyana, S. R., & Suyanto, S. (2014). Pengaruh Earning per Share, Debt to Equity Ratio, Suku Bunga dan Inflasi terhadap Price to Book Value pada Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 1(02), 160–170.
- Efendi, A. F. W., & Wibowo, S. S. A. (2017). Pengaruh debt to equity ratio (DER) dan debt to asset ratio (DAR) terhadap kinerja perusahaan di sektor keuangan yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 1(2), 157–163.

- Hendrawati, L. (2014). Pengaruh Debt to Equity Ratio, Arus Kas Operasi, dan Earnings terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012. *Business Accounting Review*, 2(2), 42-51.
- Hikmawati, N., Wiratno, A., Suyanto, S., & Darmansyah, D. (2018). Pengaruh Return On Assets, Return On Equity, Debt To Equity Ratio, Inflasi, Dan Suku Bunga Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Secondary Sectors Periode 2010-2015). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 6(1), 63-76.
- Maronrong, R. M., & Nugrhoho, K. (2017). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Otomotif Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017. *Jurnal STEI Ekonomi*, 26(02), 277-295.
- Mubaroq, A. H., Afifudin, A., & Hariri, H. (2020). Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Pergerakan Harga Saham Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 9(01).
- Nurdin, I. (2015). Analisis pengaruh current ratio, debt equity ratio, earning per share, kurs dan tingkat inflasi terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di Iq45. *Jurnal Riset Akuntansi Mercuri Buana*, 1(2), 253-282.
- Permana, T. A. (2017). Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar, Profitabilitas, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Bumh Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) TAHUN 2013-2015. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Manajemen*, 1(2).
- Perwira, M. S. (2018). Analisis pengaruh kinerja keuangan, inflasi dan tingkat suku bunga terhadap return saham. *SKRIPSI-2018*.
- Pratiwi, S. M., Miftahuddin, M., & Amelia, W. R. (2020). Pengaruh Current Ratio (Cr), Debt To Equity Ratio (Der), Dan Earning Per Share (Eps) Terhadap Harga Saham Pada Pt. Indofood Sukses Makmur Tbk. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis (JIMBI)*, 1(2).
- Putra, E. M., Kepramerani, P., & Novitasari, N. I. L. G. (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga terhadap Nilai Perusahaan. *Prosiding Semnas Hasil Penelitian*.
- Simanjuntak, W. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Current Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2016. *Methodika: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, 1(2), 193-205.
- Sudarsono, B., & Sudiyatno, B. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi return saham pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar pada bursa efek indonesia tahun 2009 s/d 2014. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 23(1).
- Susanti, P. E. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Nilai Pasar, Tingkat Inflasi Dan Suku Bunga Deposito Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Food and Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(1).
- Tekadiah, G. (2018). Pengaruh return on asset (roa), net profit margin (npm), earning per share (eps), debt to equity ratio (der) dan total asset turnover (tato) terhadap harga saham (perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016). *SKRIPSI-2018*.
- Wangarry, A. R., Poputra, A. T., & Runtu, T. (2016). Pengaruh Tingkat Return on Investment (ROI), Net Profit Margin (NPM), Dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Perbankan Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(4).
- Wardani, D. K., & Andarini, D. F. T. (2016). Pengaruh Kondisi Fundamental, Inflasi, Dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Harga Saham (Study Kasus Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013). *Jurnal Akuntansi*, 4(2), 77-90.

- Wisudani, S., & Priyadi, M. P. (2021). Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 10(1).
- Zaki, M., & Islahuddin, M. S. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2014). *Jurnal Administrasi Akuntansi: Program Pascasarjana Unsyiah*, 6(3).